

Research Article

**Harmonization of Reason and Revelation in the
Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of
Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman
Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd**

Muhammad Muzaki

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: muhammad.muzaki@mhs.uingusdur.ac.id

Hani Atus Soleha

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: hani.atus.soleha@mhs.uingusdur.ac.id

Naelum Minatika

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: naelum.minatika@mhs.uingusdur.ac.id

Mega Nur Fadilah

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: mega.nur.fadilah@mhs.uin.gusdur.ac.id

Arditya Prayogi

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : January 17, 2026
Accepted : March 6, 2026

Revised : February 10, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, & Arditya Prayogi. (2026). Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.63738/aslama.v3i1.37>

Abstract

This study discusses the concept of harmonization of knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan as a response to the challenges of modernization and globalization that often separate the spiritual, rational, and local cultural dimensions. Using a qualitative approach with a literature study method, this research thoroughly examines the philosophical basis of the harmonization of knowledge, particularly through Ibn Thufail's thoughts on the encounter between reason and revelation and Ibn Rusyd's ideas on the integration of aqli and naqli. The results of the study show

Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd

Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, Arditya Prayogi

that the harmonization of knowledge is an effort to unite Islamic values, scientific rationality, and local wisdom in a complementary epistemological framework. Ibn Thufail, through the story of Hayy ibn Yaqzhan, emphasizes that reason can guide humans to the truth, but it still requires the guidance of revelation. Meanwhile, Ibn Rushd emphasizes the importance of using demonstrative reason to understand revelation proportionally through the concepts of *ittisal* and *takwil*. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan implements this paradigm through the strengthening of Islamic epistemology, curriculum integration, interdisciplinary research, and the internalization of local cultural values. This integration aims to produce graduates who are intellectually strong, spiritually profound, and socially and culturally competent. This study concludes that the harmonization of knowledge is not merely a combination of religion and science, but a methodological unification process that places revelation, reason, and cultural reality in a coherent and mutually reinforcing relationship.

Keywords: Harmonization, Integration of Science, Reason and Revelation, Local Culture.

Harmonisasi Akal dan Wahyu dalam Tradisi Keilmuan Islam: Telaah atas Konsep Integrasi Ilmu di UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibnu Tofail, dan Ibnu Rusyd

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep harmonisasi ilmu di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering memisahkan dimensi spiritual, rasional, dan budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah secara mendalam landasan filosofis harmonisasi ilmu, khususnya melalui pemikiran Ibnu Thufail tentang perjumpaan akal dan wahyu serta gagasan Ibnu Rusyd mengenai integrasi aqli dan naqli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi ilmu merupakan upaya menyatukan nilai-nilai Islam, rasionalitas ilmiah, dan kearifan lokal dalam satu kerangka epistemologi yang saling melengkapi. Ibnu Thufail melalui kisah Hayy ibn Yaqzhan menegaskan bahwa akal mampu menuntun manusia mencapai kebenaran, namun tetap membutuhkan bimbingan wahyu. Sementara itu, Ibnu Rusyd menekankan pentingnya penggunaan akal demonstratif untuk memahami wahyu secara proporsional melalui konsep *ittisal* dan *takwil*. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengimplementasikan paradigma ini melalui penguatan epistemologi Islam, integrasi kurikulum, riset interdisipliner, serta internalisasi nilai budaya lokal. Integrasi tersebut bertujuan menghasilkan lulusan yang kuat secara intelektual, mendalam secara spiritual, serta berkarakter sosial-kultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harmonisasi ilmu bukan sekadar penggabungan agama dan sains, tetapi proses penyatuan metodologis yang menempatkan wahyu, akal, dan realitas budaya dalam hubungan yang koheren dan saling menguatkan.

Kata Kunci: Harmonisasi, Integrasi Ilmu, Akal dan Wahyu, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Perubahan cepat akibat modernisasi dan globalisasi membawa dampak besar pada kehidupan sosial, pola pengetahuan, dan orientasi budaya masyarakat. Kemajuan teknologi dan ilmiah memperkuat cara pikir rasional, namun sering menciptakan jarak antara aspek spiritual dan intelektual. Di sisi lain, arus budaya global mengancam keberlanjutan tradisi dan kearifan lokal, sehingga memunculkan kebutuhan akan paradigma keilmuan yang mampu menghubungkan agama, sains, dan budaya daerah secara selaras.

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan menanggapi tantangan tersebut dengan mengembangkan model integrasi ilmu yang memadukan nilai-nilai Islam, penalaran ilmiah, dan kebijaksanaan budaya lokal. Sebagai lembaga pendidikan Islam, UIN ini berupaya membangun dasar akademik yang melahirkan lulusan cerdas intelektual, kuat spiritual, dan berkarakter mulia. Integrasi ilmu dipahami sebagai proses menghubungkan teks keagamaan, kajian ilmiah, dan konteks budaya secara menyatu dan metodologis.

Secara filosofis, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd. Dalam Hayy ibn Yaqzhan, Ibnu Thufail menunjukkan bahwa akal dapat mencapai kebenaran melalui perenungan dan pengalaman, meski tetap membutuhkan bimbingan

Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd

Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, Arditya Prayogi

wahyu. Sementara itu, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal dan wahyu adalah dua sumber yang saling mendukung. Konsep ittisal dan takwil darinya menjadi landasan penting bagi integrasi ilmu pada era kini.

Berangkat dari landasan tersebut, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan merancang pendidikan yang menekankan keselarasan antara Islam, sains, dan budaya lokal. Upaya ini bukan hanya strategi akademik, tetapi juga langkah untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan identitas dan nilai keislaman. Pendekatan integratif ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan keilmuan Islam yang relevan, adaptif, dan kontekstual.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di tengah arus modernisasi, muncul tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman tanpa mengabaikan kemajuan sains dan teknologi. Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan melihat pentingnya mengembangkan model pendidikan yang mampu mengharmonisasikan antara Islam, sains, dan budaya lokal. Upaya ini tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepedulian sosial yang tinggi.

Paradigma harmonisasi ilmu yang dikembangkan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan berakar pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Prinsip ini menjadi dasar dalam membangun pendekatan integratif yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peradaban.

Strategi penerapan harmonisasi ilmu di kampus ini dilakukan melalui empat langkah utama: penguatan kerangka epistemologi Islam, pengembangan kurikulum berbasis integrasi, peningkatan kapasitas dosen dan mahasiswa, serta kolaborasi dengan masyarakat. Pendekatan ini diwujudkan dalam berbagai mata kuliah tematik integratif, riset interdisipliner, dan kegiatan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, harmonisasi ilmu diharapkan mampu melahirkan generasi intelektual Muslim yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian dan analisis konseptual terhadap konsep harmonisasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, perjumpaan Aqal dan Wahyu Ibnu Tofail, serta gagasan Ibnu Rusydi Aqli dan Naqli. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah, mewngkaji, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Harmonisasi Ilmu

Mengharmonisasikan Islam, sains, dan budaya lokal menjadi sangat penting di tengah derasnya modernisasi dan globalisasi. Menurut Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, diperlukan model pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kearifan budaya lokal sambil mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utama harmonisasi ini adalah untuk menciptakan generasi yang kuat secara intelektual dan spiritual serta menghargai tradisi. Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa Islam adalah agama yang menggabungkan aspek duniawi

Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd

Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, Arditya Prayogi

dan ukhrawi. Ilmu dalam Islam adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, bukan hanya mempelajari fakta dunia, seperti yang dinyatakan dalam surah Al-Alaq. (Adinugraha et al., 2023).

Secara filosofis, Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa Islam adalah agama yang menggabungkan aspek duniawi dan ukhrawi. Dalam Islam, ilmu tidak hanya berguna untuk memahami dunia nyata tetapi juga untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan perintah yang ditemukan dalam QS. (Al-'Alaq ayat 1–5), yang menekankan betapa pentingnya membaca dan mencari ilmu sebagai cara beribadah. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam sangat penting. Meskipun sains kontemporer menawarkan pendekatan empiris dan sistematis untuk memahami alam, kekurangan nilai spiritual seringkali menyebabkan kekosongan moral. Akibatnya, pendekatan integratif yang dapat menyatukan etika Islam dengan rasionalitas ilmiah diperlukan. Kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan semangat kebhinekaan sangat penting untuk menjaga hubungan antara ilmu, iman, dan kehidupan di Pekalongan. (Amir & Rahman, 2023).

Dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal di setiap kurikulum, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan berusaha memadukan ketiga komponen tersebut melalui pendidikan berbasis integrasi ilmu. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dipahami secara menyeluruh, memasukkan aspek agama, intelektual, dan sosialnya. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan berkomitmen untuk mencetak lulusan dengan pandangan dunia Islam yang kokoh, peka terhadap kemajuan sains, dan tetap setia pada tradisi melalui pendekatan ini. Diharapkan upaya ini akan menjadi model pendidikan integratif untuk lembaga Islam lain di tingkat nasional dan global. Dengan menggunakan landasan ini, harmonisasi ilmu bertujuan untuk menghasilkan orang yang memiliki pandangan dunia Islam yang kuat (islamic world view), sadar akan kemajuan sains, dan tetap setia pada tradisi lokal. Universitas Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan berusaha untuk membangun.

Metode ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak berarti mencampuradukkan nilai agama dan sains secara sembarangan; itu berarti menggabungkan keduanya dalam kerangka epistemologi yang saling melengkapi. Konsep ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat secara duniawi tetapi juga menjadi jalan menuju keridhaan Allah SWT. (Adinugraha & Khobir 2025).

Karakteristik UIN Gusdur

UIN Pekalongan membedakannya dengan menjadi pusat pengembangan keislaman dan sains yang berwawasan keindonesiaan untuk kesejahteraan dan perdamaian global. Selama ini, civitas akademika IAIN Pekalongan memiliki kelemahan dalam bidang alat dan metodologi. Operasionalnya, untuk mengatasi kelemahan dalam bidang alat, seperti bahasa, siswa baru diberi waktu satu tahun untuk belajar bahasa Arab dan semua program studi diberi penguatan bahasa Inggris. Mengatasi kelemahan pengetahuan dasar keagamaan dengan memperkuat materi keislaman melalui pengayaan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Mengatasi kelemahan metodologi dengan memperkuat metode penelitian keislaman dan pengabdian masyarakat berbasis program studi. Selain itu, mata kuliah kewirausahaan dan aplikasi sistem informasi berbasis program studi menanamkan kewirausahaan dalam siswa untuk meningkatkan metodologi pemanfaatan ilmu dalam kehidupan nyata. (Ningsih et al, (2024).

Untuk mewujudkan hal-hal unik yang membedakan UIN Pekalongan, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Perbedaan ini dapat diatasi dalam empat cara. Pertama, pengembangan individu dosen, karyawan, dan siswa. Kedua, pengembangan masyarakat melalui penelitian yang akuntabel dan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran. Ketiga, pengembangan institusi yang berpusat pada komitmen terhadap

Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd

Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, Arditya Prayogi

delapan standar pendidikan nasional: kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar isi, dan standar pembelajaran. (Iskarim, 2022)

Proses transformasi IAIN Pekalongan menjadi UIN Pekalongan juga membutuhkan harmonisasi keilmuan sesuai dengan program studi dan jenjang pendidikan. Program studi keagamaan IAIN Pekalongan masih ada, tetapi ketika menjadi UIN Pekalongan, program studi non-keagamaan juga akan secara otomatis dibuat. Untuk harmonisasi keilmuan yang luas, diperlukan pemahaman yang kuat tentang keilmuan saat ini dan masa depan UIN Pekalongan. Hal ini diperlukan untuk menjelaskan keilmuan apa yang akan dikembangkan di masa depan. (Mufid, M., & Arifin, J. (2021).

Perjumpaan Aqal dan Wahyu Ibnu Tofail

Ibnu Thufail menjelaskan gagasannya tentang konsep akal melalui karya monumental Hayy ibn Yaqzhan. Dalam karya alegoris ini, ia menggambarkan tokoh Hayy sebagai manusia yang dikaruniai akal murni dan jiwa yang bersih. Dengan kemampuan tersebut, Hayy mampu membedakan yang benar dan salah, memecahkan persoalan hidup, hingga akhirnya mencapai puncak al-Haqiqat al-'Ulya. Dalam kisah tersebut, akal Hayy digambarkan sebagai alegori dari al-'aql al-fa'al, yaitu akal aktif yang memandu manusia menuju kebenaran tertinggi, yang oleh Ibnu Thufail disebut sebagai akal kesembilan dalam hierarki al-'uqul al-tis'ah (Junaidi 2020).

Ibnu Thufail memaknai akal sebagai al-quwwah al-nātiqah, yakni daya ruhani yang bergerak, mampu berpikir, bersifat ketuhanan, bahkan tetap eksis meskipun jasad telah hancur. Dengan kata lain, akal juga merupakan kemampuan yang memungkinkan manusia berinteraksi dan memahami realitas material.

Dalam kisahnya, Ibnu Thufail menegaskan tingginya kedudukan akal. Hal ini tampak dari pengalaman Hayy yang hidup menyendiri tanpa pernah bersentuhan dengan manusia atau menerima ajaran apa pun. Meski demikian, lewat potensi akalnya, Hayy mampu memahami hakikat kebenaran. Ia merenungi kematian seekor rusa tanpa sebab jelas, melakukan berbagai eksperimen, hingga akhirnya menemukan keberadaan Realitas Tertinggi. Dari kisah ini, Ibnu Thufail menyimpulkan bahwa akal merupakan kemampuan yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan, baik tentang dunia maupun akhirat. Akal juga menjadi sarana untuk memahami kebenaran fisik maupun metafisik.

Pengetahuan sendiri lahir dari proses berpikir. Hal ini tergambar ketika Hayy mulai menyadari keadaan dirinya: tubuhnya telanjang, tidak berbulu, dan tidak memiliki alat perlindungan. Kesadaran tersebut mendorong Hayy menggunakan akalnya untuk mencari cara menutupi tubuhnya. Ia kemudian menemukan lembaran daun besar untuk menutupi bagian depan dan belakang tubuhnya dengan bantuan tali dari daun kelapa. Ia juga membuat tongkat dari dahan pohon untuk mempertahankan diri dari hewan buas.

Akal juga berfungsi sebagai jalan menuju kebahagiaan. Menurut Ibnu Thufail, rasa bahagia atau tidaknya seseorang sangat bergantung pada kedekatannya dengan Tuhan. Kebahagiaan tertinggi dicapai ketika seseorang mampu merenungkan dan menyaksikan keberadaan Wājib al-Wujūd secara terus-menerus.

Bagi Ibnu Thufail, pengetahuan tidak sekadar pemahaman rasional. Ia menegaskan bahwa akal tidak bisa dipisahkan dari indera. Ia mengutip pandangan Kant melalui CA Van Peursen: "*Akal budi tak dapat menyerap sesuatu dan panca indera tak dapat meikinkan sesutau, hanya bila kedua-duanya bergabung timulah pengetahuan, mencerap sesuatu tanpa di barengi akal budi sama dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan*" akal tanpa indera adalah kosong, sedangkan indera tanpa akal adalah buta. Pengetahuan lahir dari perpaduan keduanya. Dalam konteks ini, Ibnu Thufail memandang akal sebagai daya pikir (al-quwwah al-nātiqah) yang sekaligus berhubungan dengan

Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd

Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, Arditya Prayogi

pengalaman inderawi serta dapat berhubungan dengan Tuhan (al-ittisal bi-Allah). Pada diri Hayy, hal ini tampak dalam aktivitas berpikir dan berdzikir

Terkait proses berpikir dan berdzikir, Ibnu Thufail menjelaskan bahwa pengetahuan (ma'rifat) bermula dari panca indera. Namun bagi mereka yang ingin mencapai realitas metafisik, pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan wahyu. Menurutnya, ma'rifat metafisik dapat dicapai melalui dua cara: pertama, melalui akal dan logika sebagaimana ditempuh para filosof; kedua, melalui ilham dan penyaksian spiritual (kasyf) sebagaimana ditempuh para sufi.

Wahyu merupakan dasar terpenting bagi pengetahuan agama, wahyu adalah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hambaNya yang berupa pesan-pesan untuk manusia bagaimana untuk hidup dan menjalani kehidupan ini. Adapun istilah wahu berasal dari bahasa Arab pula yang berarti isyarat, m ilham, suara, perkataan samar-samar, kecepatan ataupun firman Allah.

Pada dasarnya, akal dan intuisi (wahyu) memiliki karakter yang berbeda, bahkan sering dianggap bertentangan. Namun keduanya sebenarnya berasal dari sumber yang sama dan saling melengkapi. Akal menangkap kebenaran secara parsial, sedangkan intuisi menangkap kebenaran secara menyeluruh. Akal melihat aspek yang abadi, sementara intuisi memperhatikan sisi yang temporal (Fahmi, 2021).

Para filsuf Islam meyakini bahwa akal dan wahyu, serta filsafat dan agama, tidak berada dalam posisi saling bertentangan. Keduanya bisa berjalan harmonis. Ibnu Thufail menegaskan hal tersebut melalui kisah simbolis Hayy ibn Yaqzhan, di mana akal dilambangkan oleh tokoh Hayy, sedangkan wahyu dilambangkan oleh Absal. Keduanya bertemu pada titik kebenaran yang sama.

Akal, menurut Ibnu Thufail, adalah daya pikir manusia yang mampu menemukan kebenaran secara mandiri, sebagaimana tergambar pada tokoh Hayy. Adapun wahyu adalah pengetahuan ilahi yang disampaikan kepada Nabi untuk menjadi petunjuk hidup manusia, sebagaimana diwakili oleh tokoh Absal. Walaupun akal memiliki kedudukan tinggi, Ibnu Thufail tetap menempatkannya dalam budaya wahyu, sehingga ia tidak memutuskan akal dari wahyu. Keduanya hadir saling melengkapi.

Dengan demikian, hubungan antara akal dan wahyu sangat erat. Wahyu menjadi pelengkap dan penyempurna akal, memperkuat pengetahuan yang diperoleh akal serta memberikan penjelasan pada hal-hal yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal. Menurut Ibnu Thufail, pengetahuan akal berada di bawah derajat pengetahuan wahyu. Hal ini karena wahyu bersifat pasti dan mutlak, sedangkan pengetahuan akal bersifat relatif dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu (Shofiyatul,2020)

Gagasan Ibnu Rusdy Aqli dan Naqli

Ibnu Rusyd (Averroes, 1126–1198 M), filsuf Andalusia abad pertengahan, dikenal atas upayanya mengharmoniskan filsafat Yunani dengan tradisi intelektual Islam. Gagasan utamanya tentang akal (akal) dan wahyu (wahyu) menekankan bahwa keduanya merupakan sumber kebenaran yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Dalam buku seperti Tahafut al-Tahafut dan komentar atas Aristoteles, ia mengadvokasi penggunaan akal untuk memahami wahyu secara mendalam, menghindari literalisme yang dapat menimbulkan konflik.

Akal berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja عقل yang secara harfiah berarti "mengikat", "mencegah", atau "menahan". Secara terminologis dalam pemikiran Islam, akal dipahami sebagai potensi rasional yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk membedakan antara benar dan salah, serta untuk memahami realitas dan hukum-hukum Tuhan. Menurut Al-Farabi, akal (al-aql) adalah bagian dari jiwa manusia yang mampu

Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rusyd

Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, Arditya Prayogi

menerima bentuk-bentuk immateri (ma'qulat) dari realitas dan karenanya merupakan sarana utama dalam pencapaian pengetahuan filosofis dan spiritual."

Sementara itu, wahyu secara etimologis berarti isyarat yang cepat dan tersembunyi. Sedangkan dalam konteks ini, wahyu adalah komunikasi Ilahi yang disampaikan kepada para nabi sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang bersifat transenden, absolut, dan tidak dapat dicapai semata-mata melalui akal manusia. Wahyu dapat berupa inspirasi langsung, suara, mimpi, atau melalui malaikat sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syura [42]:51. (Prasetyo, 2025)

Dalam filsafat Ibnu Rusyd, hubungan antara akal (aql) dan wahyu (naql) merupakan isu pokok yang ia tangani melalui konsep ittisal, yakni keterkaitan harmonis antara keduanya. Dari perspektif akal, Ibnu Rusyd menganggap akal sebagai alat utama untuk menjangkau kebenaran. Ia menekankan bahwa segala masalah keagamaan harus diatasi dengan kekuatan akal, dan logika berperan sebagai landasan untuk menyebarkan kebenaran agama. (Wahyudi, 2023)

Ibnu Rusyd melihat bahwa akal (aqli) memiliki kedudukan penting sebagai alat untuk memahami tanda-tanda ketuhanan yang tersebar di alam, sehingga penggunaan akal dalam filsafat sejalan dengan pesan wahyu.

Lebih lanjut, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa wahyu mengandung dua lapis makna, yaitu makna lahir (zahir) dan makna batin (batin). Bila makna lahir sesuai dengan hasil penalaran akal, maka ia diterima sebagaimana adanya. Namun bila terdapat perbedaan antara makna literal teks dengan kesimpulan akal demonstratif (burhani), maka harus dilakukan takwil, yaitu pemindahan makna dari yang harfiah menuju makna majazi berdasarkan kaidah bahasa Arab. (Aderus, 2024).

KESIMPULAN

Harmonisasi ilmu yang dikembangkan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan bertujuan memadukan nilai Islam, sains modern, dan budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu tidak hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga menjadi jalan mendekatkan diri kepada Allah serta menjaga nilai-nilai tradisi masyarakat.

Pemikiran Ibnu Thufail menunjukkan bahwa akal memiliki kemampuan besar untuk menemukan kebenaran, namun tetap membutuhkan bimbingan wahyu. Kisah Hayy ibn Yaqzan menggambarkan bahwa pengetahuan lahir dari perpaduan antara akal, pengalaman inderawi, dan petunjuk ilahi.

Pemikiran Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal (aqli) dan wahyu (naqli) tidak bertentangan. Jika pemahaman literal wahyu tampak berbeda dengan akal, maka perlu dilakukan penafsiran (takwil) agar keduanya tetap selaras.

Ketiga gagasan ini menegaskan bahwa akal, wahyu, sains, dan budaya dapat berjalan harmonis. Integrasi inilah yang diharapkan mampu mencetak generasi yang cerdas, beriman, dan tetap menghargai tradisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderus, A. (2024). PERANAN AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(1), 89-103.
- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Hormonisasi Sains dan Agama*
- Adinugraha, H. H., Hidayanti, E., & Agus Riyadi. (2018). Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.28918/hikmat.1.1267>
- Amar, A. (2021). Model Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Antara Dikotomi Naif dan Valid. *Jurnal Cendikia*, 13(Maret 2021).

Harmonization of Reason and Revelation in the Islamic Scientific Tradition: A Study of the Concept of Integration of Knowledge at UIN KH. Abdurrahman Wahid, Ibn Tofail, and Ibn Rushd

Muhammad Muzaki, Hani Atus Soleha, Naelum Minatika, Mega Nur Fadilah, Arditya Prayogi

- Fahmi, M. 2021. *Epistemologi Akal dan Wahyu dalam Filsafat Islam Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmiah.
- Gumilar, S. 2021. "Rasionalitas dan Symbolisme Wahyu dalam Hayy ibn Yaqzan Karya Ibnu Tufail." *Jurnal Filsafat dan Tasawuf* 12 (1): 45–60.
- Iskarim, M. (2022). Model Penjaminan Mutu Pendidikan di IAIN Pekalongan Pasca Alih Status Kelembagaan.
- Jaeni, M., & Kusumawati, P. R. D. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Harmonisasi Ilmu dalam Pandangan Filosofis-Pedagogis*. Penerbit NEM.
- Junaidi, A. 2020. *Filsafat Pengetahuan dalam Tradisi Islam: Telaah atas Ibnu Tufail*. Jakarta: Al-Hikmah Press.
- Mufid, M., & Arifin, J. (2021). Revitalisasi Ma'had al-Jami'ah IAIN Pekalongan Dalam Menyongsong Kampus Merdeka Belajar'. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(2), 168-180.
- Ningsih, S. S., Purnama, T. B., & Kusuma, R. W. L. (2024). Harmonization of Science: Scientific Paradigm UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(01), 21-31.
- Prasetyo, A. A. (2025). SINTESIS AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN HARUN NASUTION.
- Shofiyatul, N. (2020). Relevansi Epistemologi, Jiwa Dan Akal Dalam Perspektif Ibnu Thufail. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(1), 120-142.
- Syamsuddin, M. 2019. "Perkembangan Akal dalam Kisah Hayy ibn Yaqzan." *Jurnal Pemikiran Islam* 8 (2): 20–35.
- Wahyudi, K. (2023). Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal dengan Wahyu. *Jurnal Ilmu Islam dan Sosial Indonesia*, 1 (2), 109-120.